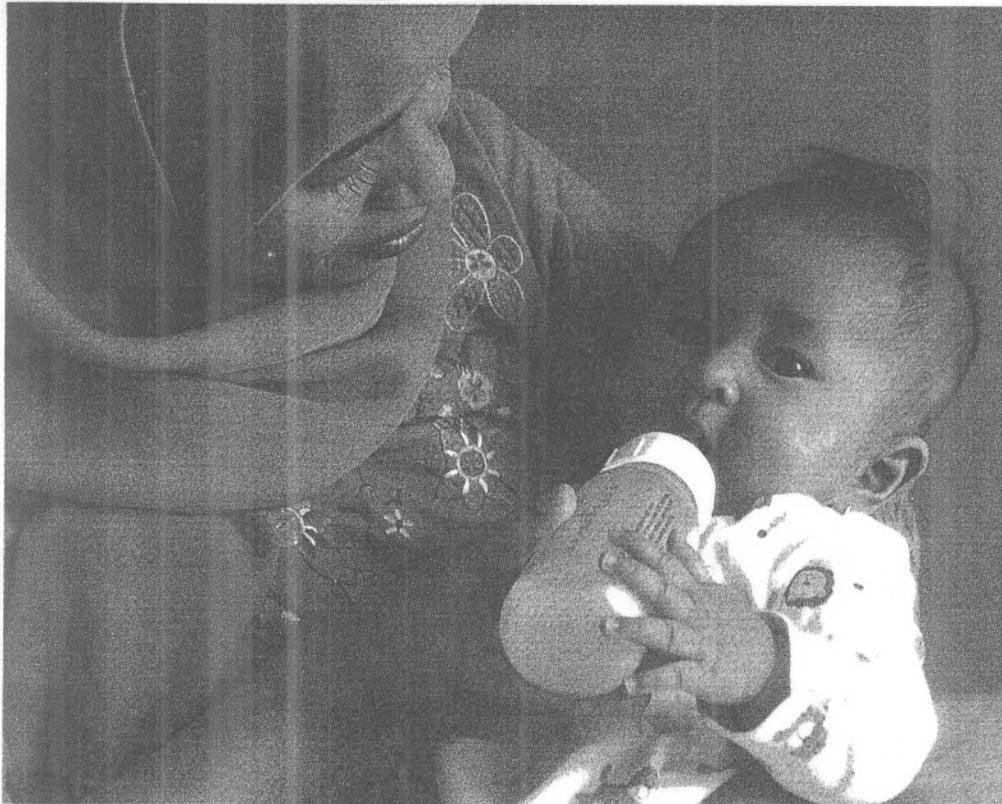


○ Senin ○ Selasa ● Rabu ○ Kamis ○ Jumat ○ Sabtu ○ Minggu

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16
17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

● Jan ○ Peb ○ Mar ○ Apr ○ Mei ○ Jun ○ Jul ○ Ags ○ Sep ○ Okt ○ Nov ○ Des

Menguji Manfaat Gangliosida Susu Formula



Pemberian susu formula kepada anak balita

Sulit dibantah bahwa air susu ibu (ASI) jauh lebih unggul ketimbang susu formula. Sebab ASI mengandung zat-zat penting dan lengkap yang dibutuhkan bayi. Tentu saja kualitas zat-zat yang terdapat dalam ASI tak bisa disamakan dengan susu formula yang berasal dari susu sapi.

Namun ada juga susu formula yang mengandung gangliosida, yang kadarnya mendekati ASI. Hal ini terungkap dalam hasil studi yang dilakukan Dokter Dida Achmad Gurnida, ahli kesehatan anak pada Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran (FK Unpad), Bandung. Gangliosida adalah zat di otak yang berperan meningkatkan fungsi kognitif.

Nah, menurut penelitian Dokter Dida, gangliosida yang terdapat dalam susu formula memiliki kadar mendekati gangliosida yang ada pada ASI. Hasil penelitian itu dituangkan dalam disertasi doctoral berjudul "Finalisasi Fungsi Perkembangan Kognitif Bayi Usia Enam

Bulan dengan Suplementasi Gangliosida dalam Susu Formula".

Dokter Dida, 52 tahun, berhasil mempertahankan disertasinya dalam promosi doktor yang dilaksanakan di aula Program Pascasarjana FK Unpad, Senin dua pekan lalu. Ia dinyatakan lulus *cum laude*. Untuk menyusun disertasi itu, Dokter Dida melakukan penelitian terhadap 70 bayi yang baru lahir hingga berusia enam bulan.

Penelitian itu dikerjakan pada Mei 2008 hingga Februari 2009 di Puskesmas Garuda, Kota Bandung, dan Puskesmas Bojongsoang, Kabupaten Bandung. Orangtua bayi yang diteliti sebagian besar berpenghasilan Rp 850.000-Rp 1,6 juta per bulan. Dalam penelitian ini, Dokter Dida mengelompokkan bayi-bayi itu menjadi dua kelompok.

Kelompok pertama diberi susu formula yang mengandung gangliosida. Kelompok lainnya diberi susu formula tanpa gangliosida. Status gizi dan berat badan bayi-bayi itu tidak berbeda jauh.

Pemberian susu itu dilakukan secara *double blind*. Artinya, peneliti maupun yang diteliti tidak tahu kandungan susu yang diberikan.

Bersamaan dengan itu, disertakan pula 40 bayi lain yang masih mendapat ASI eksklusif. Kelompok ASI ini merupakan kelompok baku emas sebagai rujukan dua kelompok tadi. Lalu darah mereka diperiksa untuk melihat, antara lain, kadar zat besi dan gangliosidanya sebelum diberi asupan susu formula yang diteliti.

Semua bayi dalam dua kelompok itu diberi susu formula dengan volume berbeda-beda, tergantung usianya. Usia 0-1 bulan diberi asupan rata-rata lebih dari 700 ml susu per hari. Sedangkan yang berusia 5-6 bulan mendapat susu 900 ml lebih per hari.

Setelah itu, Dokter Dida melihat kadar gangliosidanya. Ada dua unsur yang tergolong gangliosida, yaitu GM3 dan GD3. Dalam perjalanan, jumlah bayi yang diteliti berkurang. Bayi kelompok gangliosida yang masih ikut serta berjumlah 29 bayi, non-gangliosida 30 bayi, dan ASI eksklusif 32 bayi.

Ternyata, setelah diberi susu formula, pada kelompok yang tak diberi gangliosida, kadar rata-rata GD3 + GM3-nya secara total adalah 8,97, sedangkan pada kelompok gangliosida sebesar 11,27. Peningkatan gangliosida juga tampak pada fungsi kognitif. Ini dilihat dari IQ mereka. IQ bayi yang mendapat susu formula bergangliosida mengalami peningkatan.

Dilihat dari faktor interaksi sosial, pendengaran dan bahasa, koordinasi tangan dan mata, IQ bayi pengonsumsi gangliosida meningkat 3-6 poin. Sedangkan kelompok tanpa gangliosida paling tinggi hanya 5 poin pada sisi interaksi sosial. Sedangkan sisi performa serta koordinasi tangan dan matanya justru mengalami penurunan.

Secara total, pengguna gangliosida meningkat dari 111 poin menjadi 117 poin. Di lain pihak, kelompok non-gangliosida hanya meningkat 3 poin, dari 109. Di luar

Studi Dokter Dida Achmad Gurnida membuktikan, susu formula yang mengandung gangliosida bisa meningkatkan fungsi kognitif bayi. Tapi peningkatan daya kognitif bukan hanya dipengaruhi susu. Lingkungan dan kondisi dalam kandungan juga sangat mempengaruhi daya kognitif anak.

faktor kognitif, menurut Dokter Dida, tidak ada perbedaan signifikan di antara kelompok tersebut. Misalnya dalam hal pertumbuhan dan penyakit yang diderita.

Panas badan dan batuk-pilek sama-sama pernah dialami dua kelompok tadi. "Artinya, susu bergangliosida tidak punya efek samping," kata Dokter Dida. Selain itu, tingkat keamanan susu bergangliosida juga relatif sama dengan kelompok ASI eksklusif.

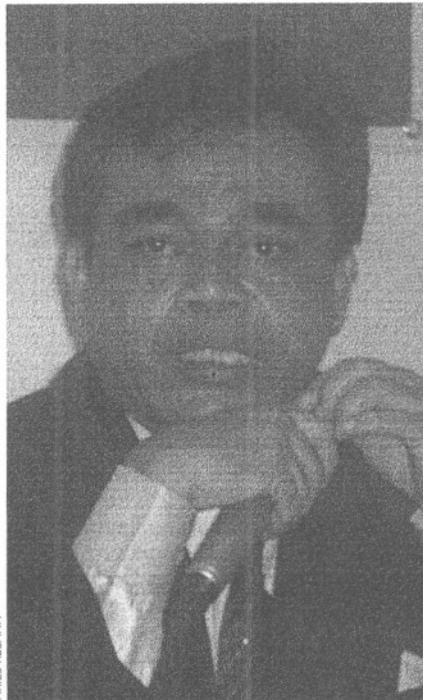
Penelitian Dokter Dida ini pertama kali dilakukan di Indonesia untuk mengecek efek pemberian susu formula pada manusia. Sebab sejauh ini baru terbatas pada hewan. Namun ia menandakan, hasil studinya itu tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa susu formula setara dengan ASI. "ASI tetap terbaik," ujarnya.

Tapi susu formula diperlukan bila sang ibu tidak bisa memproduksi ASI atau tidak punya waktu cukup untuk memberikan ASI kepada bayinya. Promotor Dida, Profesor Ponpon Idjradinata, ahli penyakit anak pada FK Unpad, menyebut studi Dida itu menunjukkan bahwa susu formula mulai mencontek kandungan di ASI. Para produsen menciptakan susu yang mendekati ASI.

Hanya saja, menurut Profesor Ponpon Idjradinata, di Indonesia belum ada standar baku ideal mengenai kadar zat-zat yang terkandung dalam susu formula. Padahal, di luar negeri seperti Malaysia, ada undang-undang tentang susu formula. Ia mengatakan, kelebihan zat-zat dalam susu formula, seperti gangliosida, tidak memberikan efek samping bagi si bayi.

Menanggapi studi Dida itu, ahli gizi dari Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya, Profesor Sri Kardjati,

mengaku tak tahu persis tentang kebenaran peran gangliosida pada susu formula dalam meningkatkan daya kognitif anak. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi peningkatan daya kognitif anak. "Lingkungan dan kondisi bayi pada saat di dalam perut ibu sangat mempengaruhi daya kognitif anak," katanya.



Dida Achmad Gurnida

Begitu pula keterlibatan orangtua dalam merangsang daya kognitif anak. Karena itu, perlu dilakukan studi lebih mendalam terkait gangliosida ini. Dalam pandangan Profesor Sri Kardjati, banyak sekali susu formula yang membahayakan perkembangan anak.

"Susu formula kebanyakan sudah diberi tambahan kandungan dari luar yang membahayakan," tuturnya. Kadarnya juga tidak seimbang. Ada yang berlebih, sedangkan sebagian lainnya malah kurang.

Celaknya, perkembangan susu formula dewasa ini mulai mengalami pergeseran. Dulu iklan susu lebih banyak membidik bagaimana agar anak bisa sehat dan gemuk, tapi sekarang bergeser bagaimana agar anak menjadi pintar. Padahal, kandungannya tidak berubah

dibandingkan dengan produk yang dulu.

Kondisi inilah yang meniadakan banyak orangtua terpengaruh memberikan susu formula kepada anaknya. Sementara itu, untuk ASI, bukan hanya soal kandungannya, melainkan juga cara memberikannya. Menurut Profesor Sri, pengaruhnya akan berbeda bila ASI dimasukkan ke botol susu, lalu diberikan kepada bayi. Sebab kedekatan emosional antara ibu dan anak juga tak kalah penting.

Dokter Utami Roesli, Ketua Umum Sentra Laktasi Indonesia, mengamini pendapat Profesor Sri. ASI tidak hanya harus dilihat dari kandungannya,



Utami Roesli

melainkan juga dari proses pemberiannya. "Tingkat kepandaian bisa ditingkatkan melalui rangsangan pada anak," katanya.

Kelebihan lainnya, banyak protein pada ASI yang lebih mudah dicerna. Karena itu, ASI tak bisa dibandingkan dengan susu formula. Namun Dokter Utami Roesli mengakui, studi susu formula yang dilakukan Dokter Dida itu tergolong anyar.

Ia menyayangkan, susu formula mulai dipilih para ibu. Menurut survei demografi dan kesehatan Indonesia tahun 2002-2003, hanya 14% ibu menyusui anaknya dengan ASI eksklusif sampai usia lima bulan. Rata-rata mereka menyusui hanya dua bulan. Sisanya memakai susu formula. ■

ARIES KELANA, RACH ALIDA BAHAWERES, DAN M. NUR CHOLISH ZAEIN (SURABAYA)